Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

ASSESMENT DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MI

Miftakhul Khoir[1*], Wildatul Umah[2], Indah Wahyuni[3], Dra Umi Farihah[4]
[1*,2,3,4] UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
[*]Email: khoirmif34@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5377

Abstrak

Assessment dalam pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran sekaligus perkembangan kemampuan berpikir matematis peserta didik. Selama ini, praktik assessment pada pembelajaran matematika di tingkat MI masih cenderung berorientasi pada pengukuran hasil akhir melalui tes tertulis, sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep assessment dalam pembelajaran matematika MI, tujuan dan fungsi assessment, prinsip-prinsip assessment, serta implementasi assessment melalui pendekatan matematika realistik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan pendidikan, serta hasil penelitian yang relevan sejak tahun 2020. Hasil kajian menunjukkan bahwa assessment dalam pembelajaran matematika MI tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana diagnosis, refleksi, motivasi, dan pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dinilai efektif dalam mendukung assessment autentik karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi konsep matematika melalui konteks kehidupan nyata. Selain itu, assessment berbasis realistik mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis, dan berpikir kritis peserta didik. Artikel ini menegaskan bahwa pengembangan assessment matematika di MI perlu diarahkan pada model assessment yang kontekstual, autentik, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan kurikulum serta teknologi pendidikan.

Kata Kunci: Assessment, Pembelajaran Matematika, Madrasah Ibtidaiyah, Matematika Realistik, Evaluasi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan matematika pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki peranan penting dalam membangun kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif peserta didik sejak usia dini. Matematika tidak hanya dipahami sebagai kumpulan angka dan rumus, tetapi juga sebagai alat berpikir yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran matematika diarahkan agar peserta didik mampu memahami konsep, mengembangkan keterampilan berhitung, serta memiliki kemampuan bernalar yang baik. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran matematika di MI sangat menentukan kesiapan peserta didik dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah masih menghadapi banyak tantangan. Salah satu permasalahan utama terletak pada praktik assessment atau penilaian yang masih berorientasi pada hasil akhir belajar semata. Assessment sering kali hanya digunakan untuk menentukan nilai peserta didik melalui tes tertulis, tanpa memperhatikan proses berpikir dan perkembangan kompetensi secara menyeluruh. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna dan cenderung menekankan hafalan prosedural dibandingkan pemahaman konseptual (Qomario et al., 2020).

Di sisi lain, perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia menuntut adanya perubahan paradigma assessment. Kurikulum Merdeka, misalnya, menempatkan assessment sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung perkembangan peserta didik

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

secara holistik. Assessment tidak lagi dipandang sekadar alat pengukuran hasil belajar, melainkan juga sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam pembelajaran matematika MI, assessment yang efektif harus mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, komunikasi matematis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah.

Perubahan paradigma tersebut semakin penting di tengah perkembangan teknologi dan transformasi pendidikan abad ke-21. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang menuntut kemampuan literasi numerasi, berpikir kritis, serta keterampilan adaptif. Oleh sebab itu, assessment matematika di MI perlu dirancang secara kontekstual, autentik, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan penilaian yang hanya menitikberatkan pada jawaban benar atau salah tidak lagi memadai untuk menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam pembelajaran matematika adalah Realistic Mathematics Education (RME) atau Pendidikan Matematika Realistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran matematika sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara lebih konkret dan bermakna. Dalam pendekatan realistik, assessment tidak hanya dilakukan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, strategi penyelesaian masalah, kemampuan komunikasi, dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung (In'Ratnasari, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan matematika realistik mampu meningkatkan hasil belajar, kemampuan komunikasi matematis, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (Karmila & Atiqoh, 2020). Akan tetapi, implementasi assessment berbasis pendekatan realistik masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai assessment autentik, minimnya pelatihan profesional, serta dominasi budaya pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa kajian mengenai assessment dalam pembelajaran matematika MI masih lebih banyak berfokus pada evaluasi hasil belajar dibandingkan analisis menyeluruh mengenai konsep, fungsi, prinsip, dan implementasi assessment berbasis pendekatan realistik. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya membahas efektivitas pendekatan pembelajaran matematika realistik, tetapi belum mengintegrasikan pembahasan secara mendalam mengenai desain assessment yang sesuai dengan karakteristik peserta didik MI.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep assessment dalam pembelajaran matematika MI, tujuan dan fungsi assessment, prinsip-prinsip assessment, serta implementasi assessment matematika melalui pendekatan realistik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan sistem assessment matematika di MI yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Assessment dalam Pembelajaran Matematika MI

Assessment merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, assessment diartikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik guna mendukung pengambilan keputusan pendidikan. Assessment tidak hanya berkaitan dengan pemberian nilai, tetapi juga mencakup proses memahami bagaimana peserta didik belajar, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika MI, assessment memiliki karakteristik khusus karena matematika tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, penalaran, dan komunikasi matematis. Oleh sebab itu, assessment matematika harus mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

National Council of Teachers of Mathematics menekankan bahwa assessment matematika yang efektif harus mendukung proses pembelajaran dan membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam. Assessment yang baik tidak hanya menilai jawaban akhir, tetapi juga proses berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. Dalam konteks MI, pendekatan tersebut

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

sangat penting karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna.

Assessment dalam pembelajaran matematika MI dapat dibedakan menjadi assessment diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik. Assessment diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Assessment formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan. Assessment sumatif digunakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi pada akhir pembelajaran, sedangkan assessment autentik berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata.

Dalam praktik pembelajaran modern, assessment autentik menjadi salah satu pendekatan yang paling relevan. Assessment autentik memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensi melalui tugas kontekstual, proyek, observasi, portofolio, maupun presentasi. Model assessment ini dinilai lebih mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh dibandingkan tes tertulis konvensional.

2. Tujuan dan Fungsi Assessment dalam Pembelajaran Matematika MI

Assessment dalam pembelajaran matematika memiliki berbagai tujuan dan fungsi strategis. Secara umum, assessment bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam perspektif pendidikan modern, fungsi assessment jauh lebih luas dibandingkan sekadar pengukuran hasil belajar.

Pertama, assessment berfungsi sebagai alat diagnosis untuk mengetahui kemampuan awal, potensi, dan kesulitan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran matematika MI, fungsi diagnosis sangat penting karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Melalui assessment diagnostik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, assessment berfungsi sebagai alat monitoring perkembangan belajar. Assessment formatif memungkinkan guru memantau kemajuan peserta didik secara berkala dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik tersebut membantu peserta didik memahami kesalahan, memperbaiki strategi belajar, dan meningkatkan motivasi belajar.

Ketiga, assessment berfungsi sebagai alat evaluasi efektivitas pembelajaran. Hasil assessment dapat digunakan guru untuk merefleksikan kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep tertentu, maka guru perlu melakukan perbaikan metode, media, atau strategi pembelajaran.

Keempat, assessment memiliki fungsi motivasional. Penilaian yang dilakukan secara adil, transparan, dan konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, assessment yang hanya menekankan kesalahan dapat menimbulkan kecemasan dan mengurangi minat belajar matematika.

Kelima, assessment berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Hasil assessment digunakan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, program remedial, pengayaan, maupun kebijakan pendidikan lainnya.

Dalam pembelajaran matematika MI, assessment juga memiliki fungsi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui soal kontekstual dan tugas berbasis masalah, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan problem solving dan literasi numerasi.

3. Prinsip-Prinsip Assessment dalam Pembelajaran Matematika MI

Agar assessment dapat berjalan secara efektif, pelaksanaan assessment harus memperhatikan sejumlah prinsip dasar. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang berkualitas.

Prinsip pertama adalah validitas. Assessment harus benar-benar mengukur kompetensi yang ingin diukur. Dalam pembelajaran matematika MI, soal atau tugas yang diberikan harus sesuai dengan indikator pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Prinsip kedua adalah reliabilitas. Assessment harus memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, instrumen penilaian perlu dirancang secara jelas dan sistematis.

Prinsip ketiga adalah objektivitas. Penilaian harus dilakukan secara adil tanpa dipengaruhi faktor subjektif. Guru perlu menggunakan rubrik penilaian yang jelas agar proses assessment lebih transparan.

Prinsip keempat adalah kontinuitas. Assessment harus dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses belajar berlangsung.

Prinsip kelima adalah autentisitas. Assessment harus mampu menggambarkan kemampuan nyata peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika MI, prinsip ini dapat diwujudkan melalui soal kontekstual, proyek, maupun aktivitas berbasis masalah.

Prinsip keenam adalah edukatif. Assessment harus memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Penilaian tidak boleh menjadi alat intimidasi, melainkan sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik.

Prinsip ketujuh adalah keterbukaan. Guru perlu menjelaskan tujuan, prosedur, dan kriteria penilaian kepada peserta didik agar mereka memahami standar yang diharapkan.

Selain itu, assessment matematika di MI juga perlu memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Peserta didik pada jenjang MI cenderung lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dan aktivitas kontekstual. Oleh sebab itu, assessment yang terlalu abstrak dapat menyebabkan kesulitan belajar dan menurunkan motivasi peserta didik.

4. Assessment dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik

Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang dikembangkan di Belanda oleh Hans Freudenthal. Pendekatan ini berpandangan bahwa matematika harus dipelajari sebagai aktivitas manusia yang dekat dengan kehidupan nyata. Dalam RME, peserta didik tidak langsung diberikan rumus abstrak, tetapi diajak menemukan konsep matematika melalui masalah kontekstual.

Implementasi assessment dalam pendekatan realistik memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan assessment konvensional. Assessment tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, strategi penyelesaian masalah, kemampuan komunikasi, dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran.

Dalam pendekatan realistik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar bermakna. Oleh karena itu, assessment dilakukan secara autentik dan berkelanjutan. Bentuk assessment yang sering digunakan meliputi observasi, portofolio, jurnal refleksi, tugas proyek, diskusi kelompok, dan presentasi.

Pendekatan realistik dinilai efektif karena mampu menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan hasil belajar peserta didik di MI (Karmila & Atiqoh, 2020).

Selain itu, assessment berbasis pendekatan realistik juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik tidak hanya menghafal prosedur penyelesaian soal, tetapi juga belajar memahami alasan di balik suatu konsep matematika.

Meskipun demikian, implementasi assessment realistik di MI masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang belum terbiasa menggunakan assessment autentik karena lebih familiar dengan tes tertulis konvensional. Selain itu, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, dan minimnya pelatihan juga menjadi hambatan dalam penerapan assessment realistik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian berada pada analisis konsep, teori, dan hasil penelitian terkait assessment dalam pembelajaran matematika MI.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Sumber data penelitian terdiri atas jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan resmi pendidikan, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti memfokuskan sumber data pada publikasi tahun 2020 ke atas untuk memperoleh informasi yang mutakhir mengenai perkembangan assessment matematika dan pendekatan matematika realistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep assessment, prinsip assessment, assessment autentik, pembelajaran matematika MI, dan pendekatan Realistic Mathematics Education.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan teori yang relevan.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi pada pemahaman mendalam mengenai konsep dan implementasi assessment dalam pembelajaran matematika MI. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan mampu memberikan analisis komprehensif mengenai pengembangan assessment matematika yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Assessment dalam Pembelajaran Matematika MI

Assessment dalam pembelajaran matematika MI mengalami perubahan paradigma yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Jika sebelumnya assessment lebih berorientasi pada pengukuran hasil belajar melalui tes tertulis, saat ini assessment mulai diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam paradigma konstruktivisme, peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu, assessment tidak cukup hanya menilai hasil akhir, tetapi juga harus mengamati proses belajar peserta didik.

Dalam konteks matematika MI, perubahan paradigma assessment menjadi sangat penting karena banyak peserta didik mengalami kecemasan terhadap matematika. Pembelajaran matematika sering dianggap sulit dan abstrak sehingga menurunkan motivasi belajar peserta didik. Assessment yang terlalu menekankan kesalahan dan angka nilai justru memperkuat persepsi negatif terhadap matematika.

Assessment modern berupaya mengubah kondisi tersebut melalui pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, proyek, pemecahan masalah, dan presentasi.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi praktik assessment matematika di MI. Penggunaan platform pembelajaran digital memungkinkan guru melakukan assessment secara lebih fleksibel dan interaktif. Guru dapat menggunakan kuis digital, video pembelajaran, maupun aplikasi matematika untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.

Akan tetapi, transformasi assessment juga menghadirkan tantangan baru. Tidak semua guru memiliki kompetensi digital dan pemahaman yang memadai mengenai assessment autentik. Sebagian guru masih cenderung menggunakan model penilaian konvensional karena dianggap lebih mudah dan praktis.

2. Analisis Kritis terhadap Assessment Konvensional

Assessment konvensional yang dominan menggunakan tes tertulis memiliki sejumlah kelemahan dalam pembelajaran matematika MI. Salah satu kelemahan utama adalah kecenderungan assessment hanya mengukur kemampuan menghafal prosedur dan rumus. Peserta didik sering kali mampu menyelesaikan soal rutin, tetapi mengalami kesulitan ketika menghadapi masalah kontekstual.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Selain itu, assessment konvensional kurang mampu menggambarkan proses berpikir peserta didik. Dalam matematika, proses penyelesaian masalah sama pentingnya dengan jawaban akhir. Akan tetapi, tes tradisional lebih fokus pada hasil akhir sehingga peserta didik yang memiliki strategi berpikir kreatif sering tidak memperoleh apresiasi yang memadai.

Assessment konvensional juga berpotensi menciptakan tekanan psikologis bagi peserta didik. Penekanan yang berlebihan pada nilai angka dapat menimbulkan kecemasan matematika atau mathematics anxiety. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kehilangan rasa percaya diri dan enggan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Di tingkat MI, kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan emosional yang sensitif. Penilaian yang terlalu kompetitif dapat memengaruhi motivasi belajar dan hubungan sosial peserta didik.

Kelemahan lainnya adalah keterbatasan assessment konvensional dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal pilihan ganda misalnya, sering kali hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami konsep dasar, sementara kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas kurang terakomodasi.

Oleh karena itu, diperlukan transformasi assessment menuju model yang lebih autentik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

3. Assessment Autentik sebagai Solusi Pembelajaran Matematika MI

Assessment autentik menjadi salah satu alternatif yang dinilai relevan dalam pembelajaran matematika MI. Assessment autentik merupakan penilaian yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata.

Dalam pembelajaran matematika, assessment autentik dapat dilakukan melalui tugas proyek, pemecahan masalah kontekstual, portofolio, observasi, maupun presentasi kelompok. Melalui pendekatan tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan peserta didik.

Salah satu keunggulan assessment autentik adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik tidak hanya diminta menjawab soal, tetapi juga menjelaskan alasan, strategi, dan proses berpikir mereka.

Selain itu, assessment autentik juga mendukung pengembangan kemampuan komunikasi matematis. Peserta didik dilatih untuk menyampaikan ide matematika secara lisan maupun tulisan. Kemampuan tersebut sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Assessment autentik juga memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih konstruktif. Guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik secara lebih spesifik dan memberikan bantuan yang sesuai.

Meskipun demikian, implementasi assessment autentik memerlukan kesiapan guru yang memadai. Guru perlu memiliki kemampuan merancang rubrik penilaian, mengelola kelas, serta melakukan observasi secara sistematis.

4. Implementasi Assessment Berbasis Pendekatan Realistik

Pendekatan matematika realistik memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan assessment autentik. Dalam pendekatan ini, peserta didik belajar matematika melalui masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, guru dapat menggunakan konteks jual beli di pasar untuk mengajarkan operasi hitung, atau menggunakan pengukuran luas halaman sekolah untuk memahami konsep geometri. Assessment dilakukan tidak hanya pada jawaban akhir, tetapi juga pada proses peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan masalah.

Pendekatan realistik memungkinkan peserta didik membangun konsep matematika secara bertahap dari situasi konkret menuju abstraksi. Dalam proses tersebut, guru dapat melakukan assessment formatif secara berkelanjutan.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan matematika realistik mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik (Hidayat et al., 2020). Pendekatan ini juga membantu peserta didik memahami bahwa matematika memiliki keterkaitan dengan kehidupan

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

sehari-hari.

Assessment berbasis pendekatan realistik juga mendorong pembelajaran kolaboratif. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan mendiskusikan strategi penyelesaian. Guru dapat menilai kemampuan komunikasi, kerja sama, dan argumentasi matematis peserta didik.

Selain itu, assessment realistik mendukung pembelajaran diferensiatif karena guru dapat menyesuaikan konteks dan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta didik.

5. Tantangan Implementasi Assessment di Madrasah Ibtidaiyah

Meskipun assessment autentik dan pendekatan realistik memiliki banyak keunggulan, implementasinya di MI masih menghadapi berbagai tantangan.

Pertama, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang assessment inovatif. Banyak guru masih terbiasa menggunakan model penilaian tradisional sehingga mengalami kesulitan ketika harus mengembangkan assessment autentik.

Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran. Assessment autentik memerlukan proses observasi dan analisis yang lebih kompleks dibandingkan tes tertulis biasa.

Ketiga, jumlah peserta didik yang banyak sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan assessment individual. Guru kesulitan melakukan observasi secara mendalam terhadap setiap peserta didik.

Keempat, budaya pendidikan yang masih berorientasi pada nilai angka menyebabkan assessment autentik kurang mendapat perhatian. Orang tua dan lembaga pendidikan sering kali lebih fokus pada hasil ujian dibandingkan perkembangan kompetensi peserta didik.

Kelima, keterbatasan sarana dan teknologi di beberapa madrasah juga memengaruhi implementasi assessment modern.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta pengembangan budaya assessment yang lebih konstruktif.

6. Strategi Pengembangan Assessment Matematika MI

Pengembangan assessment matematika MI perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan dan workshop mengenai assessment autentik.

Guru perlu diberikan pemahaman mengenai desain instrumen penilaian, penyusunan rubrik, teknik observasi, dan penggunaan teknologi digital dalam assessment.

Selain itu, pengembangan assessment perlu mengintegrasikan pendekatan literasi numerasi dan keterampilan abad ke-21. Soal-soal matematika hendaknya dirancang secara kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata.

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas assessment. Platform pembelajaran digital memungkinkan guru melakukan penilaian secara lebih fleksibel dan efisien.

Kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah juga sangat penting dalam menciptakan sistem assessment yang berkualitas.

Assessment matematika MI seharusnya tidak hanya menjadi alat seleksi akademik, tetapi juga sarana untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal.

4. SIMPULAN

Assessment dalam pembelajaran matematika MI memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik. Assessment tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana diagnosis, refleksi, motivasi, dan perbaikan pembelajaran.

Konsep assessment modern menekankan pentingnya penilaian yang autentik, kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada peserta didik. Dalam pembelajaran matematika MI, assessment harus mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi matematis, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Pendekatan Realistic Mathematics Education memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan assessment matematika yang lebih bermakna. Melalui pendekatan realistik, peserta didik belajar matematika melalui pengalaman konkret dan masalah kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan.

Meskipun demikian, implementasi assessment autentik dan pendekatan realistik masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, budaya pendidikan yang berorientasi pada nilai, serta keterbatasan sarana pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan profesional guru, dukungan kebijakan pendidikan, dan inovasi pembelajaran agar assessment matematika di MI dapat berjalan secara efektif.

1. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang assessment autentik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik MI. Kedua, sekolah perlu menyediakan dukungan fasilitas dan pelatihan yang memadai untuk mendukung implementasi assessment modern. Ketiga, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan assessment berbasis kompetensi dan literasi numerasi. Keempat, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model assessment matematika berbasis teknologi dan pendekatan realistik yang lebih adaptif terhadap perkembangan pendidikan abad ke-21.

5. DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, E. I. F., Yandhari, I. A. V., & Alamsyah, T. P. (2020). Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4*(1), 106–113. https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.21103

Imamuddin, M., Isnaniah, I., Zulmuqim, Z., Nurdin, S., & Andryadi, A. (2020). Integrasi pendidikan matematika dan pendidikan Islam (Menggagas pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(2), 117–130. https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1928

In'Ratnasari, K. (2020). Efektivitas Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap capaian pembelajaran siswa sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2*(1), 155–167. https://doi.org/10.36835/au.v2i1.572

Karmila, U., & Atiqoh, K. S. N. (2020). Pendekatan matematika realistik dan kemampuan komunikasi matematis siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Padegogik, 4*(1), 1–12. https://doi.org/10.35974/jpd.v4i1.2387

Noviani, J., & Firmansyah. (2020). The development of junior high school mathematics learning tools using realistic mathematics education approach to relations and functions material. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 8*(2), 317–336. https://doi.org/10.24252/mapan.2020v8n2a12

Pakhrurrozi, I. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan teorema phytagoras di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Al Muta'aliyah, 1*(1), 1–12. https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v1i1.153

Qomario, Q., Tohir, A., & Mashari, A. (2020). The effect of realistic mathematical approaches towards the students' math learning outcomes. *Jurnal Prima Edukasia, 8*(1), 57–65. https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.32577

Utami, W. T., Satriyawan, A. N., & Lusyana, E. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada siswa kelas IV di MI Al Husna Tangen. *Jurnal Al-Ilmu: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 1*(2), 45–56. https://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Al-Ilmu/article/view/99

Waritsman, A. (2023). Implementation of Realistic Mathematics Education in Madrasah (2018–2022). *Jurnal 12 Waiheru, 9*(2), 159–170. https://www.researchgate.net/publication/376096395_Implementation_of_Realistic_Mathematics_Education_in_Madrasah_2018-2022

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Wulandari, R. I., & Fatonah, S. (2024). Analysis of the implementation of the realistic mathematics education approach to overcoming mathematics learning difficulties in grade IV students at Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Education and Curriculum Application*. https://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/22526

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka dan asesmen pembelajaran*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id

National Council of Teachers of Mathematics. (2020). *Principles to actions: Ensuring mathematical success for all*. https://www.nctm.org

OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. https://www.oecd.org

Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran berorientasi AKM dan asesmen kompetensi minimum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B., & Koni, S. (2020). *Assessment pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiggins, G. (2020). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. https://www.ascd.org

Zainal, A. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Chusna, C. A. (2025). Pengembangan e-modul literasi numerasi matematika MI berbasis Realistic Mathematics Education. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36492